

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Melihat arti kata dari sisi Kitab Suci, keselamatan dalam bahasa Yunani menurut Perjanjian Lama disebut dengan kata *shalom*, dan menurut Perjanjian Baru adalah *eirene*.<sup>1</sup> Sedangkan Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, berasal dari akar kata “selamat” yang berarti terpelihara (luput) dari bencana sebagai prihala (keadaan) selamat, kesejahteraan, dan kebahagiaan dengan harapan supaya tidak mengalami kekurangan dalam hal apapun.<sup>2</sup> Maka dari itu keselamatan bisa dikatakan sebagai pengalaman iman yang dirasakan oleh setiap insan terkait semasa hidupnya.

Pengalaman iman orang Kristiani selalu berpijak pada pengajaran firman Tuhan. Pengajaran tersebut menjadikan pengalaman hidup orang Kristiani menjadi suatu pengalaman yang dapat menjadi kekuatan iman ketika menghadapi pelbagai kondisi dan situasi hidup. Dengan begitu iman makin diperkaya oleh firman Tuhan.<sup>3</sup> Allah selalu ada bagi orang beriman yang dalam kesulitannya membutuhkan pertolongan dan kehadiran-Nya itu terbukti lewat pribadi Yesus. Tujuan sebenarnya adalah Allah mau mengajarkan kepada manusia bagaimana menerapkan keyakinan sentral dalam kehidupan.

---

<sup>1</sup> Jonar T.H., *Soteriologi Doktrin Keselamatan* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2015), hlm. 4-5.

<sup>2</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 892.

<sup>3</sup> Indrawan Eleas, *Air Hidup*. (Semarang: STEP Academic Press, 2011), hlm.57.

Kedatangan Yesus ke dunia adalah untuk melaksanakan misi penyelamatan. Misi penyelamatan ini sempurna ketika Firman yang adalah Logos (Yoh. 1:1) menjadi daging (Yoh. 1:14). Dengan keberadaan Yesus sebagai manusia (daging=*sarx*), Yesus dapat merasakan dan mengalami apa yang dialami manusia.<sup>4</sup> Yesus mau menunjukkan banyak hal yang belum Allah tunjukkan kepada manusia pada waktu-waktu lampau dan membetulkan hukum-hukum Allah serta menambahkan kekhasan dari kasih Allah terhadap manusia (Rom. 5:8). Lewat pengorbanan Yesus, manusia mau dibukakan matanya bahwa kasih Allah sanggup mempertaruhkan segalanya bukan demi Allah sendiri melainkan seutuhnya demi kebaikan dan keselamatan manusia dari dosa asal.

Kitab Suci sering menampilkan bagaimana orang kafir menggunakan iman sebagai kunci untuk membuka pintu keselamatan Allah. Iman orang kafir adalah satu landasan terakhir yang dapat mengubah hidup menjadi lebih baik. Sebenarnya orang yang dianggap kafir tidak sekafir yang dipikirkan oleh orang bangsa Yahudi hanya saja status keturunanlah yang menekan mereka menjadi orang kafir di hadapan orang lain. Bila melihat kembali kepribadian mereka yang mengalami penghinaan karena dianggap kafir, justru akan ditemukan bahwa mereka menunjukkan iman yang tidak bersifat kafir.<sup>5</sup> Pandangan kafir pada mulanya muncul dari nama Kanaan. Akibat penghinaan Ham terhadap Nuh, ayahnya, maka keturunan Ham dinamakan Kanaan sebagai hukuman. Kanaan sendiri merupakan nama yang mempunyai arti “terhina” dan kalau dikaitkan dengan pandangan pada

---

<sup>4</sup> Jonar Situmorang, *Kristologi*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), hlm. 69.

<sup>5</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), hlm 50.

masa itu maka akan disamakan dengan hamba yang terhina bagi saudara-saudaranya (Kej. 9:22-27).<sup>6</sup>

Secara kemanusiaan mereka yang dianggap kafir mempunyai hak yang sama sebagai manusia ciptaan Allah namun karena dosa nenek moyang maka mereka sebagai keturunannya juga harus menanggung dosa dan penghinaan dari kaum yang menyatakan dirinya sebagai yang benar dari Allah. Kedatangan Yesus dengan prinsip-Nya membuktikan bahwa Allah pada dasarnya mau menyelamatkan semua bangsa. Allah mau menolong semua manusia oleh sebab imannya bukan sebab dari faktor apapun yang dibenarkan.<sup>7</sup>

Mengenai hal ini dapat ditemukan dalam kisah tentang perempuan Kanaan yang percaya kepada Yesus (Matius 15:21-28). Perempuan Kanaan memiliki status individu yang tergolong dalam kelompok yang bertentangan dengan Allah karena sistem kepercayaan dan pengajaran yang dianut. Bila melihat dari sisi kesamaan atau kecocokan Yesus adalah seorang Yahudi dan perempuan yang datang kepada-Nya adalah orang Kanaan. Keduanya tidak akan klop kalau menjalin hubungan iman karena orang Kanaan adalah pemuja patung dewa dan dewi buatan tangan manusia sedangkan Yesus dari segi keturunan adalah yang berasal dari kaum berkepercayaan Yahweh pencipta alam semesta sekaligus sebagai Mesias utusan Allah itu sendiri. Jadi, kalau dilihat secara signifikan akan

---

<sup>6</sup> Selvester M. Tacoy, *Kamus Pintar Alkitab*, (Bandung: Kalam Hidup, 2012), hlm. 165.

<sup>7</sup> Hadiwijono Harun, *Op. Cit.*, hlm. 247.

terdapat permasalahan yang membuat perempuan kanaan itu tidak pantas untuk mendapatkan pertolongan.<sup>8</sup>

Perempuan Kanaan menyadari bahwa dalam dirinya terdapat dosa dan tidak layak mendapatkan pertolongan Yesus tetapi demi anaknya ia melakukan banyak cara yang menunjukkan kesungguhan iman. Tindakan iman dalam pengakuan ketidaklayakannya itulah yang kemudian membuat hati Yesus luluh untuk mau mempertimbangkan keputusan dan menyembuhkan anaknya. Yesus lebih memilih untuk menerima iman dibanding memperhitungkan dosa. Yesus memahami kelemahan dari pribadi manusia dan memposisikan iman sebagai bentuk perwujudan luhur yang mampu menjadikan manusia layak untuk mendapatkan rahmat kasih karunia Allah.<sup>9</sup>

Sikap dari perempuan Kanaan menjadi acuan yang patut dicontohi walaupun dia sempat mengalami kesulitan karena jawaban Yesus yang seakan-akan ingin menolak tetapi karena keteguhan dan kerendahan hati maka dia memperoleh apa yang menjadi harapan terakhirnya itu. Bagi si wanita, menyembah dan mengakui diri sebagai anjing di hadapan Yesus merupakan hal yang lumrah sebagai ajang dalam memperoleh perhatian Allah. Harapan perempuan Kanaan mengukuhkan hatinya bahwa Allah orang Yahudi mempunyai satu keistimewaan yaitu mengasihi tanpa batas terhadap semua manusia. Maka

---

<sup>8</sup> Mashem M., *Misteri Darah Dan Penebusan Dosa Di Mata Agama Purba, Yahudi, Kristen, Dan Islam*, (Bandung: PT Mizam Publika, 2006), hlm. 43.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 116

tidak heran kalau keputusan untuk memperoleh kasih karunia Allah terhadap anaknya menjadi satu harapan besar yang sangat ia yakini.<sup>10</sup>

Gereja Katolik pada akhirnya menanggapi dan menghancurkan sekat kepercayaan antar sesama manusia dengan peka terhadap kehidupan mereka yang membutuhkan bantuan mencapai keselamatan. Khususnya bagi mereka yang belum sampai pada tahap pengetahuan mengenai Allah, gereja dengan kerja keras mau membantu sebisa mungkin supaya mereka pun dapat menerima rahmat Allah dengan tujuan mencapai hidup yang benar. Tujuan tersebut merupakan cara gereja mempersiapkan jalan Injil bagi keselamatan dunia.<sup>11</sup>

Menanggapi adanya sekat akibat perbedaan pandangan iman orang Yahudi atas tindakan Yesus dalam karya penyelamatan, maka dari itu penulis mencoba mengulas lebih dalam melalui tulisan yang berjudul: **Iman Perempuan Kanaan Sebagai Prototype Keselamatan Universal (Refleksi Eksegetis Atas Teks Mat. 15:21-28).**

## **1.2 Alasan Keterpilihan Teks Mat. 15: 21-28**

Alasan penulis memilih teks Mat. 15:21-28, karena ingin mendalami pengetahuan eksegetis yang terdapat di dalamnya. Teks ini memiliki daya tari tersendiri karena kekhasannya. Hal demikian disorot dari bagaimana Allah mengekspos keselamatan universal lewat diri Yesus kepada semua orang. Penulis ingin mendalami pribadi Yesus dan perempuan Kanaan lewat dialog dan tindakan

---

<sup>10</sup> Song C. S., *Allah Yang Turut Menderita*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 199-201

<sup>11</sup> *Dokumen Konsili Vatikan II*, R. Hardawiryana, SJ (Penerjemah), dalam *Lumen Gentium* No. 16

yang mereka perbuat karena penulis menyadari bahwa dalam diri masih ada keterbatasan iman akibat dosa sendiri. Maka, lewat penelitian ini penulis mau memperkaya ilmu pengetahuan diri tentang sikap iman sebagai seorang berdosa yang datang kepada Allah. Sebagai seorang calon imam, penulis merasa bahwa penelitian ini sangat penting dalam perkembangan iman di bidang Kitab Suci supaya dapat menjadi pewarta yang benar ketika menjadi pemimpin rohani di tengah umat Allah.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan alur pada latar belakang, peneliti menetapkan beberapa masalah yang menjadi pokok persoalan untuk dibahas. Masalah-masalah itu dirumuskan menjadi pertanyaan-pertanyaan dan sekaligus sebagai cara dalam menyelesaikan tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan dirumuskan dalam beberapa poin yakni:

1. Bagaimana gambaran umum Injil Matius?
2. Apa motif dari mukjizat yang dilakukan Yesus terhadap bangsa di luar bangsa Yahudi khususnya pada Matius 15:21-28?
3. Mengapa Yesus menyebut perempuan Kanaan dalam teks Matius 15:21-28 sebagai anjing?
4. Apa yang menggerakkan hati Yesus sehingga mau menolong anak perempuan Kanaan dalam kisah Matius 15:21-28?

## **1.4 Tujuan Penulisan**

Penulis membuat tulisan ini dengan tujuan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dideskripsikan. Dalam tulisan, penulis juga memadukan bentuk refleksi pribadi sebagai cara menghasilkan satu karya ilmiah yang baik. Penulis membuat karya ini dengan beberapa tujuan yakni:

1. Mengetahui dan memahami secara umum tentang Kitab Suci khususnya yang berkaitan dengan Injil Matius.
2. Mengetahui tujuan dari keselamatan yang dibawa Yesus bagi dunia.
3. Menggali perbedaan antara umat Allah dan umat bukan umat Allah.
4. Mengungkap pribadi Allah dalam diri Yesus sesuai konteks yang dikaji.

## **1.5 Kegunaan Penulisan**

### **1.5.1 Bagi Umat Kristiani**

Karya ini dibuat oleh penulis dengan harapan bahwa para pembaca atau umat pada umumnya dapat mengetahui betapa pentingnya partisipasi manusia dalam usaha penyelamatan Yesus terhadap dunia. Maka dari itu penulis mengajak para pembaca dan para pendengar agar menyalurkan tindakan iman sebagai sikap kesadaran diri terhadap Tuhan yang telah melimpahkan rahmat.

### **1.5.2 Bagi Sivitas Akademika**

Dengan adanya tulisan ini, sivitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira mampu menerima kebenaran-kebenaran rohani yang terkandung dalam Kitab Suci dan mengekspos kebenaran tersebut dengan cara mewarta lewat ucapan dan tindakan sebagai ungkapan iman akan revelasi Allah dalam diri manusia.

### **1.5.3 Bagi Peneliti sendiri**

Secara khusus melalui tulisan ini, penulis belajar mengembangkan iman dari tokoh perempuan Kanaan yang dianggap kafir. Perempuan Kanaan membuktikan kepada penulis bahwa di luar Yahudi ada keselamatan sehingga mendorong semangat penulis untuk menghayati dan menafsir secara benar isi Kitab Suci lalu mengeksposnya dalam kehidupan nyata.

## **1.6 Metode Penelitian**

Karya tulis ini disusun menggunakan metode penelitian dengan kepustakaan dan penelitian historis kritis. Cara demikian akan diusahakan oleh penulis sebaik mungkin dengan mengumpulkan berbagai data-data dari buku-buku sumber dan informasi penting yang bisa menjadi relevansi dalam menunjang penyelesaian pembuatan tulisan.

Ketika sudah mendapatkan sumber-sumber yang menjadi referensi, penulis akan menyelesaikan tulisan dengan metode penyelidikan menurut ajaran Rm. Mikhael Valens Boy. Pr. Ketika mengenyam perkuliahan “Sejarah



Deuteronomium” tentang penelitian historis-kritis.<sup>12</sup> Penulis akan merangkum tulisan sesuai tema dengan cara apa pun yang bisa mengkolaborasi antara para ekseget dan para pemikir. Pada sisi terakhir untuk menjadikan tulisan lebih relevan, penulis juga meramu sumber tambahan dari refleksi-refleksi pribadi sesuai dengan konteks penelitian.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penulis menguraikan karya tulis ini ke dalam lima bab yakni:

Bab I Pendahuluan : Terbentuk dari Latar Belakang Penulisan, Alasan Keterpilihan Teks, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Metode Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Injil Matius: Khusus mengurai Injil Matius menjadi beberapa bagian yaitu penjelasan tentang Gambaran Umum Injil Matius, Analisis Tema Tentang Iman, Analisis Tema Tentang Keselamatan, Analisis Tema Tentang Penyembuhan, dan Analisis Tema Tentang Perempuan.

Bab III Analisis Eksegetis: Bagian ini adalah penelitian terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam teks. Berawal dari kutipan teks Matius 15:21-28 dalam tiga bahasa (Indonesia, Yunani dan Inggris), Letak Teks Matius 15:21-28, Pembatasan Teks Matius 15:21-28, Struktur Teks Matius 15:21-28, Analisis Kosakata, Analisis Ayat-Ayat, dan Analisis Teologis.

Bab IV Pembuktian Tesis: Terbagi dalam tiga bagian yang menjadi satu

---

<sup>12</sup> Anselmus Yata Mones, *“Yesus Mati Sebagai Anak Allah-Utusan Tuhan (Refleksi Atas Teks Markus 15:33-41)”*(skripsi), (Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira, 2005), hlm. 9.

kesatuan yang sinambung. Pertama, Iman Orang Kanaan Adalah Prototipe. Kedua, Domba-Domba yang Hilang dari Israel. Ketiga, Iman Menjadi Landasan Keselamatan.

Bab V Penutup: Pada bagian ini penulis mengemukakan kesimpulan sebagai akhir dari penulisan tentang Iman dari Perempuan Kanaan. Pada akhirnya, penulis juga menyertakan relevansi bagi umat Allah di zaman sekarang.